

Lea Armelia



Perfect  
Partner <sup>♥</sup>



# Atmaja's Family

“Teta ... Teta ... Auriga, Ta!”

“Iya, Bun? Kenapa? Bunda kenapa panik begitu?”

“Auriga, Nak. Auriga pingsan di rumah Pak RT.”

“HA?!”

Kalian kaget? Apalagi gue!

Walaupun kalian udah kenal siapa gue, tapi izinkan gue untuk mengenalkan diri sekali lagi. Kenalin, gue Aletta Sherin. Orang-orang sering panggil gue dengan nama Aletta, sedangkan nama Teta adalah panggilan khusus dari Bunda dan Ayah yang tercetus ketika gue masih kecil.

Status gue selain sebagai seorang istri dari laki-laki bernama Auriga Atmaja, kini juga sebagai seorang ibu dari satu anak yang bernama Galendra Atmaja. Oke, cukup perkenalannya. Sekarang, kita lanjut ke insiden yang sedang gue alami ini.

Malam ini, gue, Auriga, dan Galendra menginap di

rumah orang tua gue di kawasan Tangerang Selatan. Mungkin kalian bingung kenapa orang tua gue jadi tinggal di daerah Tangerang Selatan? Jadi, setelah gue menikah dengan Auriga dan memiliki seorang anak laki-laki, Bunda dan Ayah memutuskan untuk pindah dari Bandung dan tinggal di daerah dekat rumah gue. Nggak terlalu dekat juga, sih. Butuh sekitar dua puluh menit untuk menempuh perjalanan dari rumah gue ke rumah orang tua. Alasan Ayah dan Bunda minta pindah dekat dengan gue dikarenakan kehadiran Galendra, sang cucu kesayangan. Kata mereka, nggak kuat kalau harus nahan-nahan rindu buat ketemu sama cucu.

Karena jarak yang dekat inilah, gue dan keluarga kecil nggak perlu nunggu waktu liburan panjang untuk menginap. Contohnya kayak sekarang ini. Padahal, besoknya Galen harus sekolah. Beberapa jam sebelum kabar Auriga pingsan di rumah Pak RT, Galendra Atmaja, alias anak gue yang kadang *kidding* ini tiba-tiba ingat kalau besok ada kegiatan Pramuka di sekolahnya.

“Muma, Papap,” kata Galen dengan muka ketakutan begitu masuk ke kamar.

“Iya, Gal?” sahut Auriga yang lagi sibuk sama kerjaan.

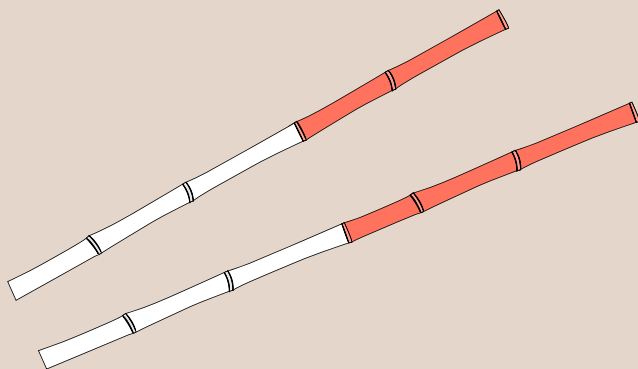
“Besok Galen ada kegiatan Pramuka di sekolah.”

Gue yang posisinya lagi lihat-lihat *online shop*, langsung punya perasaan yang nggak enak. “Wah, seru, dong?”

“Iya, Muma. Tapi ....”

Nah, kan! Makin nggak enak perasaan gue. “Tapi kenapa, Sayang?” Gue bangun dari tidur, matiin HP dan nyuruh Galen untuk duduk di samping gue.

“Besok disuruh bawa tongkat Pramuka. Katanya kalau nggak bawa nanti dihukum keliling lapangan.”



Gue refleks ngelirik ke arah jam. Udah jam sepuluh malam, mau nyari tongkat Pramuka di mana, coba?

“Gal, kamu kenapa baru bilang sekarang? Coba lihat itu jam berapa? Udah jam sepuluh, Gal. Mau cari di mana, hayo?” Auriga ikut menimbrung. Galen menunduk. Dari gelagatnya, gue bisa paham kalau anak gue ini lagi merasa bersalah.

“Papap, Gal boleh minta tolong?” kata Galen dengan suara yang hati-hati.

Auriga menggeser kursinya menghadap ke arah gue dan Galen. “Gal mau minta tolong apa?”

“Di samping rumah Pak RT ada pohon bambu. Tongkat Pramuka, kan, dari pohon bambu, Pap. Papap mau tolong Gal ambilkan bambu? Gal lihat di gudang Kakek ada cat merah dan putih.”

Ketawa gue hampir aja menyembur. Jam sepuluh malam ke kebun bambu buat nyari tongkat Pramuka? Gue cuma bisa geleng-geleng kepala sambil lihat ke arah Auriga yang melongo nggak percaya sama kelakuan anaknya.

“Gal, kamu tau sekarang jam berapa? Aduh, Papap nggak bisa, Gal. Udah malam. Kamu tidur aja sana. Ini risiko kamu yang lalai sama tugas sekolah.”

Galen langsung manyun. Manyun bukan karena kesal nggak diturutin, tapi lebih ke nahan nangis gara-gara papapnya terdengar seperti ‘marah’, walaupun aslinya nggak marah sama sekali. Galen langsung masuk ke kamarnya.

Omong-omong, rumah orang tua gue ini walaupun lokasinya ada di perkampungan, tapi punya bangunan yang luas. Auriga sengaja minta arsitek untuk desain rumah yang cukup besar biar bisa nampung gue dan Alfi kalau lagi mau nginap dan bawa keluarga masing-masing. Jadi, gue dan Auriga punya satu kamar, Galen juga punya satu kamar. Masih ada dua kamar lagi. Satu untuk orang tua gue dan satu untuk Alfi.

Setelah Galen masuk ke kamarnya, gue jadi kepikiran. Kasihan juga kalau besok anak gue harus keliling lapangan karena nggak bawa tongkat Pramuka. Gue pun berusaha membujuk suami gue

yang masih *ketak-ketik* di laptopnya.

“Riga ....” Seperti biasa, nada bicara gue mendayu kalau lagi ada mau.

“*Hm?*”

“Aku nggak tega sama Galen.”

Auriga langsung menengok dan geleng-geleng kepala. “Duh, Ta. Nggak, deh. Masa aku harus ke kebun bambu itu? Kemarin, kan, kita denger sendiri ada yang lihat genderuwo di sana. Ini, sih, sama aja numbalin aku, Ta.”

“Auriga ....”

“*Please*, Ta. Aku nggak bisa.”

“Auriga Atmaja ....”

Suara napas Auriga kedengeran berat. “Oke, oke! Aku siap-siap cari bambu,” katanya yang akhirnya mengalah. Gue tersenyum lebar dan bangun dari ranjang buat meluk suami gue yang udah siap-siap pakai jaket untuk menjelajah kebun bambu.

Gue sempat cemas setelah 20 menit kepergian Auriga ke kebun bambu, dia nggak balik-balik. Padahal, lokasinya nggak jauh dari rumah ini.

Kebetulan, Ayah dan Alfi lagi nggak ada di rumah. Jadi, terpaksa Auriga sendirian mengambil bambu itu.

Ternyata kecemasan gue bukan cuma perasaan biasa. Sepuluh menit kemudian, Bunda lari ke kamar gue dan kasih kabar tentang Auriga. Gue nggak nyangka sama sekali kalau Auriga sampai pingsan di rumah Pak RT.

Setelah mendengar kabar Auriga pingsan, gue langsung ngibrit ke rumah Pak RT sambil bawa Galen. Gue benar-benar takut Auriga kenapa-napa. Gue belum siap jadi janda. Gue nggak mau ditinggal suami gue. Pokoknya, walaupun Auriga ini sering bikin kesel, gue nggak mau ditinggal dia pergi.

Selama berlari menuju rumah Pak RT, tiba-tiba potongan ingatan gue tentang Auriga muncul di kepala dan bikin gue nangis karena inget sama momen-momen yang udah gue lalui dengan dia. Gue beneran nangis sesenggukan karena kenangan itu. Kalian mau tahu? Oke, akan gue ceritain gimana kesan gue selama menyangg gelar sebagai Nyonya Atmaja.

\*\*\*



*Menikah dengan Auriga itu nggak mudah, memerlukan kesabaran seluas samudra.* Begitu kira-kira pepatah yang cocok buat gue.

Seperti yang kalian tahu, hubungan gue dan Auriga nggak mudah sama sekali. Hati gue terasa terombang-ambing sama kisah *plot twist* yang nggak pernah gue pikirkan sama sekali. Dari ketemu di Bali dan berantem perkara sambal matah, sampai pisah gara-gara alasan keluarga. Sedih, tapi mengharukan kalau ingat dan sadar ternyata perjuangan cinta gue dan Auriga sebesar itu untuk bisa sampai di titik ini.

Gue nggak pernah menyangka kenapa jodoh gue macam alien yang kelakuannya *super duper random*, padahal standar pasangan gue itu tinggi banget (nggak sadar diri, *please*, jangan hujat gue). Tapi, gue sadar, nggak ada orang lain yang bisa memperlakukan gue sebaik Auriga. Dari cara dia bertutur kata dan memperlakukan gue, menambah keyakinan kalau nggak ada laki-laki yang semanis Auriga ini. Definisi *perfect partner* menurut gue, ya, Auriga Atmaja. Ternyata benar, ya, setinggi apa pun standar kita

terhadap pasangan, akan kalah dengan yang bisa buat nyaman.

Banyak yang bilang, sifat asli pasangan akan keluar kalau sudah menikah. Bahkan, teman-teman gue banyak yang kaget dengan sifat asli suaminya. Gue selalu menanti hal itu dari sosok Auriga. Tapi, setelah berbulan-bulan menikah, nggak gue temui sifat Auriga yang bikin gue kaget atau merasa menyesal karena memilih menikah dengan dia (selain kelakuan *random*-nya yang kadang di luar nalar).

Awal menjadi bagian dari keluarga Atmaja dan Wijaya (yang notabene dari kalangan sosial kelas atas), gue mengalami yang namanya *insecure* tiap kali ada acara keluarga. Gimana nggak *insecure*, coba? Gue berasa Cinderella yang ada di tengah-tengah pesta keluarga kerajaan. Mereka ngobrolin bisnis, sedangkan gue cuma bisa diam dan nggak tahu harus menanggapi apa. Gue sempet sedih dan minder banget, tapi Auriga selalu nenangin gue.

*“Dibanding kelas sosial, yang lebih menonjol dari seseorang adalah sikap dan rasa percaya dirinya,*

*Ta. Kamu harus percaya kalau kamu ini berharga di mana pun kamu berada. Setiap berlian itu punya cara bersinarnya masing-masing.”*

Berkat perkataan Auriga, gue jadi merasa tenang dan berhasil meraih rasa percaya diri gue lagi.

Gue nggak tahu kebaikan apa yang pernah gue lakukan sampai Tuhan menghadihkan suami dan keluarga yang bisa menerima gue dengan sangat baik. Keluarga Wijaya dan Atmaja (selain Dian) sangat menghargai gue tanpa melihat latar belakang keluarga gue. Bahkan, mereka perhatian banget sama Ayah, Bunda, dan Alfi.

Oh iya, sekilas tentang keadaan keluarga Atmaja, Dian dan Jevan resmi bercerai dan menjalankan hidup masing-masing, walaupun mereka masih terikat dengan urusan bisnis. Semenjak menikah, gue nggak pernah lagi ketemu sama Dian alias ibu mertua gue itu. Sedangkan hubungan Auriga dengan papanya bisa dikatakan jauh lebih baik, meskipun Auriga nggak sebahagia dulu waktu cerita tentang Jevan. Ervin juga udah menikah dan memiliki satu

orang anak laki-laki. Istrinya dari kalangan pebisnis juga dan mereka menikah bukan karena perjodohan. Terus Ethan, adik ipar yang jarang banget bisa gue temui karena dia memutuskan untuk lanjut S-2 ke luar negeri ternyata kenal sama Alfi karena mereka pernah kuliah di kampus yang sama. Dunia memang sempit banget.

Masa *insecure* gue dengan keluarga Wijaya dan Atmaja berlalu berkat kata-kata baik dari Auriga. Tapi, rasa *insecure* itu berganti ke fase cemburu waktu tahu ternyata ... TASYA ITU MANTAN AURIGA! Maaf *capslock*. Gue syok berat! Semua fakta itu terungkap ketika makan malam keluarga Atmaja.

“Gimana keadaan keluarga Wijaya, Ga? Gue denger, Tasya mau balik lagi ke Seoul?” tanya Ervin sambil menyuap makanannya.

“Baik semua. Iya, katanya mau kuliah lagi,” jawab Auriga yang posisi duduknya di samping gue.

Gue masih biasa-biasa aja, toh mereka lagi ngobrolin kabar keluarga. Tapi, gue mulai terusik

ketika Ervin lanjut bahas masalah Tasya. “Tasya itu dari kuliah memang gila belajar, ya. Nggak heran, sih, dia sampai candu kuliah, terus lanjut S-3. Lo dulu waktu pacaran sama Tasya nggak dicekokin buku mulu, Ga? Dia, kan, hobi baca.”

Auriga yang lagi mengunyah daging, tiba-tiba keselek, sedangkan gue mendadak berhenti mengunyah. Pacar? Maksudnya apa? Gue ngelirik ke arah Auriga yang masih batuk-batuk sambil nyari air minum.

“Hahaha.” Auriga malah ketawa hambar sambil lirik-lirik gue. Auriga gugup. “Dulu itu cuma biar punya status aja. Nggak sampai yang bertukar hobi atau apa.”

“Gokil juga, ya, *plot twist* hidup kalian. Untung lo sama Tasya pacarannya cuma sebentar. Lucu banget kalau ternyata menikah sama sepupu sendiri.” Kata-kata Ervin berhasil bikin keringat Auriga mengucur di muka.

Gue tiba-tiba mulai konek dengan insiden potong *steak* dan belai-belai rambut yang dilaporkan sama

Elisa sewaktu gue dan Auriga masih pacaran. Gue nggak tahu harus bereaksi seperti apa setelah sadar kalau ternyata Tasya adalah perempuan yang Elisa maksud. Hasrat ingin mengomel pun ketahan karena kehadiran papa mertua dan kakak ipar gue ini.

Setelah selesai makan malam dan pulang ke rumah, Auriga mulai deketin gue yang sejak tadi memilih untuk nggak ngomong apa-apa sama dia.

“Ta, kamu marah, ya?”

Gue nggak mau nyahut.

“Ta, jangan marah. Maafin aku.”

Gue masih diem sambil merapikan baju ke dalam lemari.

“Lagi juga dulu pacaran cuma buat isi status aja, Ta. Nggak lama, langsung putus soalnya aku nggak punya rasa apa-apa. Dia juga sama. Kita cuma sama-sama iseng aja.”

Gue cuma narik napas panjang.

“Ta, udah, ya. Jangan *silent treatment* aku kayak begini. Aku minta maaf. Lagi juga itu udah lalu, Ta, aku—”

Oke, gue nggak tahan buat nggak nyahut. “Kenapa, sih, Ga, kamu nggak bilang kalau Tasya mantan kamu itu sepupu kamu sendiri?”

“Kan, kamu nggak nanya, Ta.”

Gue bener-bener emosi.

“Ya, tapi, kan, kamu bisa jelasin waktu kita balikan itu, Riga. Kamu kalau begini, pikiran aku jadi nggak karuan!”

Oke, gue mulai tantrum.

“Hei, hei ....” Auriga duduk di samping gue, ngerangkul pundak gue, bahkan nyium pelipis gue untuk menenangkan. Dia tahu kalau emosi gue mulai meledak-ledak. “Maaf, ya, Ta. Maaf banget. Aku nggak ada maksud untuk sembunyiin hal ini dari kamu. Karena aku anggap ini bukan hal yang penting. Seharusnya aku pertimbangin dari sisi kamu juga. Udah ya, jangan ngambek lagi. Aku minta maaf.”

“Pokoknya sekarang kalau ada hal apa pun, tolong kamu ceritain ke aku biar aku nggak salah paham.”

“Iya, Sayang, iya. Tapi, Ta, aku juga boleh minta tolong sama kamu?”

“Apa?”

“Kalau kita lagi ada masalah, tolong jangan *silent treatment* aku. Rumah tangga itu harus banyak ngobrol, Ta. Intinya ada di komunikasi dan saling mengerti. Kalau ada masalah diomongin, jangan dipendam sampai meledak parah di kemudian hari. Aku nggak mau kayak gitu. Lebih baik kamu marah saat itu juga. Aku juga pasti melakukan hal yang sama kalau kita lagi ada masalah.”

Apa yang Auriga omongin benar. Gue nggak boleh egois. Kalau mau rumah tangga langgeng, ya, harus nurunin ego masing-masing biar setiap masalah bisa diselesaikan dengan kepala dingin dan nggak berlarut-larut.

Mulai dari saat itu, gue selalu mengutarakan apa yang gue mau dan nggak mau, apa yang gue suka dan nggak suka. Perlahan, gue mengubah kebiasaan gue yang awalnya memendam semua hal sendiri jadi lebih terbuka dengan Auriga. Awalnya berat, tapi lama-kelamaan gue jadi terbiasa. Sisi positifnya, gue merasa kayak nggak punya beban batin apa pun.



Lebih lega dan lebih bahagia.

Bicara tentang bahagia, banyak yang bilang rumah tangga belum sepenuhnya bahagia kalau belum dikaruniai anak. Sebenarnya, gue memang memilih untuk menunda kehamilan. Gue masih takut. Rasanya belum siap kalau harus membesarkan dan mendidik seorang anak. Bagi gue, hal itu adalah tanggung jawab yang paling berat. Gue takut kalau gue nggak bisa jadi ibu yang baik untuk anak gue. Awalnya gue ragu untuk bicarakan hal ini sama Auriga. Khawatir kalau suami gue akan kecewa dengan keputusan yang gue ambil. Tapi ternyata, perkataan Auriga jauh dari apa yang gue prediksi.

“Aku nggak kecewa sama sekali, Ta. Aku memang udah siap untuk punya anak. Tapi, yang butuh kesiapan lebih dalam hal ini adalah perempuan. Masa kehamilan, proses melahirkan, dan setelah melahirkan itu berat. Apa yang suami upayakan selama istri melalui fase-fase itu, mungkin nggak akan membantu banyak. Aku nggak masalah nunggu sampai kamu siap, karena memiliki anak itu hak kamu.”

Kalimat itu benar-benar membantu gue menghadapi pertanyaan-pertanyaan *template* berupa, ‘Kapan punya anak?’

Cukup lama gue bergelut dengan pikiran sendiri. Tiap kali ngelihat anak kecil di depan kompleks perumahan yang lagi main, baru belajar jalan, bahkan ada yang digendong-gendong sama susternya, bikin gue kepingin punya bayi juga. Apalagi kalau gue lihat interaksi antara Auriga dengan anaknya Ervin, gue langsung membayangkan sebaik apa Auriga memperlakukan anaknya kelak.

\*\*\*

Butuh sekitar enam bulan bagi gue untuk meyakinkan diri dengan keputusan memiliki anak. Begitu banyak kalimat-kalimat menenangkan dari Auriga selama gue berpikir. Dia nggak pernah *judge* yang aneh-aneh dengan keputusan gue, dan hal itu yang buat gue yakin kalau gue siap punya anak asalkan ada Auriga di sisi gue.

“Riga,” panggil gue yang posisinya lagi terbaring di kasur. Auriga tidur di sebelah gue. Dia baru aja merem. Hal itu terbukti dari sahutannya yang cuma berupa dehaman. “Kalau punya bayi, lucu kali, ya?”

Gue kaget karena Auriga langsung bangun. “Ta, kamu nggak salah makan, kan?”

Sontak, gue ketawa. “Nggak, Riga. Aku cuma nanya.”

“Kenapa tiba-tiba kepikiran?” Auriga terbaring lagi di samping gue, kali ini dia meluk badan gue sambil usap-usap lembut. “Ada omongan yang bikin kamu keganggu lagi?”

“Nggak, kok. Aku lama-lama seneng lihat anak tetangga kita yang ada tiga itu, loh. Anak pertamanya perempuan, anak tengahnya cowok, terus yang paling terakhir anak perempuan lagi. Lucu, cowok sendirian. Mana rambutnya *jabrik*.”

“Oh, anaknya Pak Dhigo sama Bu Tsania?”

“Iya. Ngelihat interaksi anak-anak itu seru banget, Ga. Aku jadi kebayang kalau kita punya anak gitu juga.”

“Kamu mau anak pertama apa, Ta?”

“Aku ingin anak laki-laki biar bisa jagain adik-adiknya. Kalau kamu?” Gue sedikit menggeser kepala gue supaya bisa lihat ekspresi Auriga yang lagi senyam-senyum.

“Sama. Aku mau anak pertama kita laki-laki. Banyak banget hal yang ingin aku kenalin ke anakku nanti. Aku kepingin ngerakit lego bareng, main basket di lapangan kompleks, lihat pameran mobil, pokoknya banyak,” kata Auriga.

Gue jadi ikutan senyum ngebayangkan suami gue mode ngasuh anak. “Ga, aku ingin punya anak.”

Auriga kaget bukan main. Dia bangun lagi dari tidurnya, kali ini narik badan gue biar duduk menghadap dia. “Ta, kamu serius?” Auriga merhatiin muka gue. Masih nggak percaya sama kalimat yang udah gue pertimbangkan berbulan-bulan itu.

“Serius, Riga. Aku ingin punya anak. Aku ingin jadi seorang ibu. Aku ingin—” Gue belum selesai ngomong, tapi Auriga langsung meluk badan gue erat-erat.

“Makasih, Ta. Makasih atas keputusan kamu. Aku seneng banget dengernya.”

“Ini baru keputusan, Riga. Kita, kan, harus usaha dulu biar bisa punya anak.”

“Malam ini, mau?” Auriga langsung semangat empat lima buka kancing piamanya. Gue cuma bisa ketawa merhatiin tingkah dia yang ternyata memang ingin banget punya anak. Tapi, Auriga bener-bener menghargai keputusan gue kemarin. Makanya, Auriga nggak pernah menyinggung hal itu sama sekali.

Ngelihat Auriga yang pasang tampang lucu bikin gue gemes. Gue cium bibirnya yang lagi senyum semringah. Awalnya cuma kecupan kecil, tapi lama-kelamaan kecupan kecil yang cuma candaan itu berubah jadi serius dan berakhir dengan bergadang sampai pagi.

Semenjak malam itu, Auriga nggak punya rem lagi. Dia semangat banget *olahraga* rutin, bahkan seminggu bisa sampai tiga kali. Gue juga nggak bisa nolak, apalagi suami gue itu pesonanya nggak bisa gue lawan. Walaupun tingkah Auriga menyebalkan,

tapi kalau soal ranjang, Auriga benar-benar beda. Dia memperlakukan gue sama seperti pertama kali kami melakukan hubungan intim. Auriga selalu ngasih *aftercare* yang sangat luar biasa. Dari peluk, cium, kasih pujian dan kalimat yang menenangkan, mandi berdua, bahkan sampai buatin gue teh hangat. Dia selalu mastiin kalau gue senang setelah melakukan seks. Makanya, gimana gue nggak tergoda kalau Auriga nunjukin mode-mode bucin minta *jatah*?

Usaha gue dan Auriga nggak langsung membuahkan hasil. Butuh waktu beberapa bulan hingga gue sadar kalau siklus menstruasi gue mulai nggak teratur. Puncaknya itu ketika gue telat dua minggu lebih. Gue nggak langsung bilang ke Auriga karena gue khawatir dia telanjur menaruh harapan, tapi nyatanya malah *zonk*, kan, kasihan. Gue memutuskan untuk periksa sendiri dengan *testpack* yang gue beli di apotek.

Ini kali pertama gue tes kehamilan. Rasanya nggak karuan banget. Gue *excited*, tapi juga takut. Takut kecewa. Makanya, gue hempaskan harapan tinggi itu. Pagi-pagi banget, sebelum Auriga bangun, gue

tes urin di kamar mandi. Harap-harap cemas gue nungguin hasilnya yang ternyata belum sesuai dengan apa yang gue harapkan. Gue cuma bisa ikhlas. Karena baru pertama kali cek kehamilan dan gue nggak berani langsung cerita ke Auriga, gue pun cerita ke Zara. Sahabat gue itu ngasih gue saran untuk cek lagi dengan *testpack* yang berbeda. Gue ikutin saran Zara dan beli tiga *testpack* dari merek yang beda-beda.

Keesokan paginya gue cek lagi. Rasanya masih sama, deg-degan banget. Bahkan, gue sampai nutup mata buat nunggu hasilnya. Begitu gue rasa hasilnya udah keluar, pelan-pelan gue buka mata. Jantung gue mendadak lompat waktu *testpack* pertama menunjukkan dua garis. Gue masih nggak percaya. Gue coba dengan *testpack* kedua dan ketiga. Hasilnya tetap sama, yaitu dua garis. Setelah sadar kalau itu akurat, gue langsung teriak. Auriga yang nyawanya belum kumpul sama sekali langsung lari ke kamar mandi dan gedor-gedor pintu, sedangkan gue cuma bisa nangis.

Sewaktu gue keluar dari kamar mandi dan

nunjukkin tiga *testpack* itu ke Auriga, dia kaget bukan main. Bahkan, dia mastiin dengan pertanyaan yang diulang-ulang. “Ta, ini beneran? Beneran kamu hamil? Beneran kalau aku akan jadi papa?”

Sampai pegal gue jawab pertanyaan dia. Untuk memastikan lagi, gue dan Auriga langsung meluncur ke rumah sakit hari itu juga. Bahkan, Auriga rela batalin rapat penting cuma demi mastiin keadaan gue.

Auriga lompat kegirangan waktu dokter kandungan menjelaskan usia janin gue memasuki enam minggu. Dia sampai nangis. *For your information*, Auriga itu cengeng banget kalau urusan begini. Ngelihat respons dia yang bahagia banget, rasanya bikin hati gue penuh.

Semenjak dari dokter kandungan, pola hidup gue bener-bener diperhatiin sama Auriga. Gue nggak boleh makan sembarangan, nggak boleh terlalu capek, nggak boleh angkat berat, dan sebagainya. Kita pun sepakat untuk merahasiakan kehamilan gue sampai hasil USG bisa deteksi kelamin janin gue ini.

\*\*\*



Ternyata, cerita ibu-ibu di luar sana tentang trimester pertama kehamilan nggak bohong. Gue bener-bener ngerasa tersiksa. Nggak bisa masuk makanan sama sekali karena mual. Selalu ingin makan-makanan aneh, tapi setelah nyoba satu suap, malah jadi mual. Belum lagi emosi gue yang ikutan naik turun. Terutama kalau ngelihat Auriga Atmaja. Gue juga nggak ngerti kenapa rasanya gue benci banget ngelihat Auriga ada di sekeliling gue. Rasanya ingin ngomel terus.

Auriga diem, pasti gue ngomel, *“Kok ada orang yang males banget di rumah? Nggak ada kerjaan?”* Setelah dengar omelan gue, Auriga pergi ke halaman belakang buat cabutin rumput, padahal kami punya tukang kebun. Mungkin Auriga cabutin rumput cuma biar kelihatan rajin di mata gue. Tapi, bagi gue, dia tetap aja salah. Gue lanjut ngomel lagi. *“Udah ada Pak Dirman, kamu ngapain cabutin rumput, sih, Ga? Kurang kerjaan.”* Auriga cuma bisa elus dada. Pokoknya, ada aja keributan yang terjadi setiap hari. Bahkan, gue pernah minta Auriga tidur di sofa

karena mual cium aroma parfum yang udah melekat di badannya itu.

“Anak pertama begini banget, ya,” kata Auriga sambil bawa-bawa guling, hendak ngungsi ke kamar lain. Sebelum keluar, Auriga ngelus-ngelus perut gue dulu. “Nak, kalau udah lahir dan udah besar, jangan durhaka sama orang tua. Lihat, tuh, mama kamu hampir darah tinggi marah-marah terus. Lihat juga, nih, Papa hampir masuk angin disuruh tidur di sofa terus.”

“Cepetan sana kamu pergi. Aku mual banget ngelihat kamu,” kata gue yang mati-matian nahan mual. Auriga cuma cengengesan. Ketika fokus gue teralihkan ke arah lain, Auriga nyium bibir gue dengan gerakan yang cepat banget sebelum *ngibrit* keluar kamar dan tutup pintu. “AURIGA, LO BENER-BENER, YA!” teriak gue saking keselnya.

Omong-omong, semenjak gue hamil, gue memutuskan untuk berhenti kerja. Bukan karena nggak dibolehin kerja sama Auriga. Dia selalu menyerahkan keputusan di tangan gue. Kata Auriga,

yang tahu baik dan buruk efeknya ke hidup gue, ya, cuma gue sendiri. Kenapa gue memutuskan untuk berhenti kerja? Karena gue mau anak gue punya ikatan kuat sama orang tua, terutama gue sebagai ibunya. Gue mau mendidik anak gue sejak kecil. Materi bisa dicari, tapi masa-masa tumbuh kembang anak nggak akan pernah bisa terulang kembali.

Pada usia kandungan ke-16 minggu, gue dan Auriga cek lagi ke dokter. Ini momen yang paling ditunggu sama Auriga. Dia makin bahagia waktu tahu bahwa calon anak kami ini laki-laki. Nggak peduli di depan dokter dan suster, Auriga peluk dan cium gue karena bahagia.

Pulang dari dokter, gue dan Auriga langsung ke rumah orang tua dan ngabarin berita bahagia ini. Semua keluarga nyambut dengan sukacita. Bahkan, papa mertua gue sampai langsung telepon anak buahnya, minta disiapkan acara syukuran. Gue terharu banget sama respons semua keluarga. Luar biasa banget bibitnya Atmaja ini.

\*\*\*

Gue kira, acara ngidam-ngidam cuma di trimester pertama. Memang, sih, gue udah nggak terlalu kesulitan makan dan udah nggak merasa mual. Tapi, emosi gue terhadap suami gue ini bener-bener nggak bisa gue kontrol. Kadang, gue sampai nangis sendiri di kamar karena kasihan sama Auriga yang gue marahin terus. Gue ngerasa bersalah banget sama dia. Gue sampai *chat* dia buat minta maaf karena nggak sanggup kalau harus minta maaf *face to face*. Nggak lama setelah pesan gue terkirim, Auriga telepon gue.

*“Kenapa, Sayang? Kamu pasti lagi nangis?”*

“Nggak, tuh!” Padahal iya, gue habis sesenggukan karena nangis.

Auriga ketawa-tawa. “Nggak apa-apa, Aletta. Kamu ngomel sama aku, nggak pernah aku ambil hati omelan kamu. Karena aku tau kalau emosi kamu lagi nggak stabil. Tapi aku minta, dikendaliin pelan-pelan emosinya, ya, Ta. Ini pasti berpengaruh ke kesehatan kamu. Kamu harus jaga kesehatan.”

Gue cuma bisa diem dengar nasihat dari Auriga. Dia benar, marah-marah itu kadang bikin kepala gue pusing. “Aku juga nggak mau marah-marah. Aku harus gimana, ya, Ga?”

“Gimana kalau kamu ikut yoga. Mau?”

“Yoga tetangga kita?”

“Astaga, Ta. Yoga olahraga. Bukan Yoga pengantin baru di sebelah rumah kita. Wah, kamu nggak bener, nih, ngidamnya.”

Tangisan gue berganti jadi canda tawa. “Iya, nanti aku ikut yoga biar nggak marah-marah terus.”

“Nanti aku temenin.”

“Kalau kamu temenin, yang ada aku ngomel lagi, Riga.”

“Yaudah nggak aku temenin.”

Telepon hari itu ditutup dengan canda tawa. Gue merasa lebih tenang setelah ngobrol sama Auriga. Suami gue itu memang sosok yang bisa menyempurnakan kekurangan yang gue miliki. Gue bersyukur banget punya Auriga sebagai pendamping hidup gue.

\*\*\*

Hari demi hari berlalu. Nggak kerasa kalau kehamilan gue udah memasuki usia melahirkan. Hari itu, gue lagi di halaman belakang rumah, duduk di kursi sambil baca buku yang baru aja gue beli minggu lalu. Lagi asyik baca, tiba-tiba gue merasa ada cairan yang rembes dari bagian intim tubuh gue. Gue panik. Bener-bener panik. Saat itu, gue cuma ditemenin sama asisten rumah tangga dan sopir. Auriga harus ke kantor karena ada rapat penting.

ART gue yang udah dapet *briefing* dari Auriga sejak jauh-jauh hari langsung sigap bawa gue ke rumah sakit setelah ngelihat cairan yang ngalir sampai ke kaki gue. Untungnya, segala perlengkapan bayi udah siap sedia di dalam mobil yang memang dikhususkan untuk bawa gue pergi ke rumah sakit dalam keadaan genting seperti ini.

Orang pertama yang gue hubungi adalah Bunda. Selain karena jaraknya yang lebih dekat dengan rumah sakit tempat gue melahirkan, Bunda pasti lebih paham

apa yang lagi gue rasakan. Setelah tiba di rumah sakit, gue mulai merasakan *mules* yang nggak karuan di bagian perut. Rasa *mules* yang nggak pernah bisa gue ungkapkan dengan kata-kata. Di sela-sela masuk ke ruang bersalin, gue menghubungi Auriga. Setelah lima belas panggilan, Auriga baru bisa jawab telepon gue.

*“Halo, Sayang? Maaf, ya, baru bisa jawab telepon kamu. Tadi lagi ada meeting. Ternyata HP aku mode silent. Ini ada apa sampai ada 15 panggilan? Kali ini apa kesalahan yang aku perbuat, Sayang?”* Auriga langsung nyerocos begitu jawab telepon gue. Gitu, tuh, saking seringnya kena omel sama gue, dia *overthinking* duluan kalau ada banyak panggilan dari gue.

“ANAK KAMU, RIGA! ANAK KAMU!” Gue udah nggak bisa jelasin apa-apa lagi. Gue harap dengan begini, Auriga langsung ngerti.

“Maksudnya gimana, Ta? Kamu di mana? Kenapa kamu kayak kesakitan? Kamu mau lahiran, Ta?” Ternyata, Auriga nggak paham dengan kode yang

gue kasih.

“LO PIKIR AJA SENDIRI, AURIGA!” Gue udah nggak sanggup lagi nahan sakit dan mules yang ngocok-ngocok perut gue. Gue kasih HP gue ke Bunda setelah panggilan itu selesai. Semoga Auriga paham sama apa yang gue maksud. “Bunda, sakit, Bun.” Gue cuma bisa nangis.

Gue langsung dilarikan ke ruang bersalin karena dokter bilang, air ketuban gue rembes dan harus ditindak segera. Gue udah nggak peduli lagi Auriga ada di mana. Pokoknya, gue ingin anak kami cepat-cepat lahir biar rasa sakit ini berhenti nyiksa gue.

Bunda pernah bilang kalau proses melahirkan itu rasanya seperti seluruh tulang diremukkan dalam waktu bersamaan. Bunda benar, sesakit itu rasanya. Sekarang gue nangis bukan hanya perkara sakit yang gue rasa, tapi juga memikirkan sakitnya Bunda waktu melahirkan gue.

Gue pikir, anak pertama gue ini akan lahir tanpa didampingi sama papanya. Gue udah pasrah aja kalau Auriga nggak bisa tepat waktu. Tapi, ternyata



suami gue yang paling ganteng itu tiba-tiba nongol. Hati gue merasa sedikit lebih tenang dibandingkan tadi. Setidaknya, gue tahu kalau gue nggak sendirian di sini.

Setelah mengerahkan seluruh tenaga gue untuk bertarung melahirkan anak pertama, suara tangis yang menggelegar di ruangan bersalin berhasil melenyapkan rasa sakit yang gue alami beberapa jam sebelumnya. Air mata yang mengalir bukan lagi air mata karena sakit, tapi air mata haru begitu dokter bilang, “Alhamdulillah, jagoannya lahir dengan sehat dan sempurna, ya.”

Ternyata bukan cuma gue yang nangis, tapi Auriga juga. Gue lihat tangan Auriga yang gemetar begitu bayi mungil itu ditaruh di atas tubuh gue untuk diberikan ASI. Auriga sampai nggak bisa berkata apa-apa. Dia cuma bisa bilang, “Anak Papa, jagoan Papa.”

Setelah gue pindah ke ruang rawat, Auriga nggak mau pergi dari sisi gue. Dia ngelus-ngelus tangan gue. “Kamu kenapa? Kok, diem aja?” tanya gue yang

mulai heran sama tingkah Auriga yang kelihatan *mellow* banget.

“Semua gara-gara aku, Ta. Maafin aku, ya.”

“Maaf kenapa?”

“Gara-gara ngehamilin kamu, kamu jadi kesakitan waktu lahiran begini. Aku nggak sanggup lihat kamu kesakitan kayak tadi, Ta. Aku takut, bener-bener takut. Orang-orang bilang kalau melahirkan itu taruhannya nyawa. Aku takut kalau aku jadi duda mendadak.”

Demi Tuhan, gue ingin tempeleng kepala Auriga. Tapi sayangnya, tenaga gue udah bener-bener terkuras dan gue cuma bisa tarik napas panjang biar rasa sabar gue juga ikutan panjang.

Nggak lama kemudian, suster datang mengantarkan anak gue. Rasa kesal gue terhadap Auriga langsung lenyap begitu aja. Auriga bahagia banget waktu gendong anak pertama kami. Ngelihat Auriga yang lagi gendong bayi, auranya terasa beda banget. Dia kelihatan lebih *suamiable* dan *papaable*, pokoknya kayak lagi ngelihat pesona pria matang, apalagi waktu Auriga bilang, “Anak Papa, jagoan Papa hebat,

ya. Kalau udah besar, mau hotel yang mana? Nanti Papa kasih. Atau Papa buatin hotel yang baru, ya? Namanya nanti sama kayak nama kamu.”

Gue cuma bisa nahan ketawa denger Auriga bermonolog di depan bayi yang masih merah. Saking lemesnya tubuh gue, untuk tertawa pun rasanya gue nggak sanggup.

“Ta, nama anak kita siapa, ya? Kamu ada ide?”

“Belum. Kamu?” Sebenarnya, gue udah nyimpen satu nama. Tapi, gue nggak mau langsung kasih tahu Auriga. Gue mau tahu dulu nama macam apa yang disiapkan oleh Auriga Atmaja untuk anak pertamanya ini.

Auriga menaruh bayi mungil itu ke pelukan gue, lalu dia ambil posisi duduk di kursi samping ranjang. “Menurut kamu, kalau nama anak kita Galendra, gimana?”

Gue ingin teriak saat itu juga. Karena nama yang barusan Auriga sebut adalah nama yang udah gue persiapkan dari jauh-jauh hari. Gue langsung setuju tanpa mendebat. Galendra itu memiliki arti penyabar

dan kelak akan menjadi orang besar. Sesuai dengan doa yang selalu gue panjatkan. Gue mau punya anak yang sabar kayak Auriga, jangan kayak gue yang hobinya marah-marah.

Auriga seneng banget waktu gue setuju. “Kamu nggak mau diskusi dulu gitu, Ta? Mungkin kamu udah siapin nama buat anak kita?”

“Udah. Tapi, ternyata nama yang kita siapin sama.”

“Kok, bisa?” Auriga kaget.

“Nggak tau. Mungkin jodoh.”

*Gummy smile* andalan Auriga mengembang di wajah. Dia usap-usapnya kepala gue. “Ta, tau nggak? Ngelihat kamu lahiran tadi, aku sempet keinget Mama Asri. Waktu ngelahirin aku, pasti Mama kayak gitu, ya, Ta? Kesakitan banget.”

“Pasti, Ga. Melahirkan bener-bener sakit. Aku sampai nggak bisa gambarin gimana rasa sakitnya. Makanya, semua laki-laki di dunia ini harus menghormati perempuan. Jangan pernah nyakitin hati perempuan.”

“Iya, dong, Ta! Aku selalu janji sama diri aku

sendiri kalau aku nggak akan buat kamu merasakan apa yang Mama Asri rasakan dan nggak akan pernah buat anak kita merasakan apa yang aku rasakan,” kata Auriga sebelum cium kepala anaknya yang lagi menyusui di pelukan gue.

Gue cuma bisa senyum dengar kalimat tulus yang keluar dari mulut suami gue itu. Sekali lagi, gue merasa jadi wanita paling beruntung di dunia ini karena menerima banyak cinta dari suami gue sendiri.

\*\*\*

“Ta, Galen bangun, Ta. Aduh, gimana ini anak Papap nangis? Aduh kasihan. Mau sama Muma, ya? Muma, Alen mau susu, Mumaaa!”

Kalau kalian tanya gimana rasanya menikah dengan Auriga Atmaja? Sudah pasti gue jawab: luar biasa. Kata “luar biasa” ini banyak konteksnya. Tapi, yang lebih sering itu “luar biasa nyebelin”. Ya, kayak sekarang ini. Gue baru aja duduk di sofa dan nyalain Netflix buat *me time* setelah susah payah nidurin

anak, eh, si Auriga Atmaja itu pulang dan langsung gangguin anak gue yang baru aja merem.

Nah, kan, suara tangisan super Galendra Atmaja menggelegar sampai ke ruang TV. Mau nggak mau, gue harus nyamperin buat menyusui. Waktu gue sampai di kamar, tersangka yang bikin anak gue bangun malah cengengesan.

“Galen marah sama aku, Ta. Lihat, deh, Ta, duduknya ngebelakangin aku,” katanya sambil nunjuk ke arah Galen. Bener, gue lihat Galen yang usianya baru sembilan bulan ini duduk ngebelakangin papanya sambil nangis sesenggukan.

“Ini Galen kamu apain, Riga?” Gue masih berusaha nahan emosi biar nggak refleks ngejitek kepalanya.

“Cuma aku cium, Ta. Terus tiba-tiba dia melotot.”

“Kan, udah aku bilang kalau Galen baru aja tidur.”

Auriga manyun sambil bilang, “Maaf, ya, Ta. Aku kangen banget sama anakku.”

Gue cuma bisa geleng-geleng kepala, terus naik ke kasur. “Galen Sayang, sini sama Muma. Mau susu? Iya?”

Galen langsung merangkak ke arah gue begitu gue berbaring di kasur. Dia naik ke badan gue dan kelihatan girang waktu gue buka bra. Nangisnya pun langsung berhenti waktu mulutnya mulai melahap ASI gue. Ternyata, yang girang bukan cuma Galen, tapi bapaknya juga. Udah lirik-lirik aja matanya, minta dicolok.

“Apa lihat-lihat?”

Auriga makin cengengesan. “Nggak apa-apa. Cuma kangen.” Dia ikutan duduk di kasur sambil pijat-pijat kaki gue. “Capek, ya, Muma? Kalau malam ini olahraga, kamu mau nggak?” Tangannya bukan lagi mijat kaki gue, tapi udah naik sampai ke paha, ganti mode jadi *ngelus-ngelus*.

Demi Tuhan, *clingy* banget. Tapi, gimana, ya, pesona suami gue ini nggak bisa gue abaikan begitu aja, apalagi kalau dia udah pasang *gummy smile* dengan alis yang naik turun godain gue. Terus sengaja buka kancing kemeja di depan gue dengan gerakan yang—ya, tau sendiri, lah, ya! Benar-benar bikin pertahanan gue goyah. Akhirnya, setelah Galen

tidur pulas, gue dan Auriga ngungsi ke kamar utama dan *olahraga* rutin sampai paha pada kebas.

Omong-omong, Galen manggil gue dengan sebutan Muma dan manggil Auriga dengan sebutan Papap. Semua bermula ketika Galen mulai belajar ngomong dengan ocehan *random*. Kalimat yang pertama kali keluar adalah *papapapap*. Dan, Aurigalah orang yang menjadi saksi kata perdana itu. Dia senang bukan main. Beberapa hari setelahnya, Galen mulai bisa manggil *muma*. Tiap kali diajarin bilang ‘mama’, yang keluar selalu ‘muma’. Akhirnya, gue dan Auriga sepakat kalau panggilan kita berdua jadi Muma dan Papap. Gemes, kan?

Gue bersyukur banget karena anak pertama gue ini memiliki pertumbuhan yang terbilang cepat. Galen mulai belajar tengkurap di usia dua bulan memasuki tiga bulan. Nggak lama, Galen udah bisa angkat bokongnya untuk belajar merangkak dan tahu-tahu udah bisa duduk. Memang, sih, Galen ini terhitung aktif. Semenjak merangkak, pokoknya nggak boleh luput dari pengawasan. Dia bisa ngeluyur ke mana

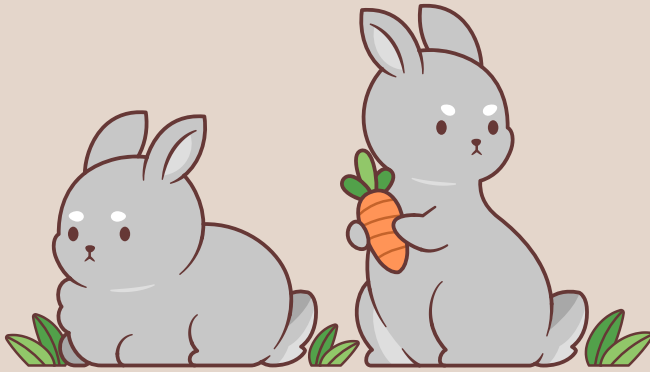


pun yang dia mau. Galen ini tipe bayi yang nggak suka ruang sempit. Makanya, gue nggak bisa ngurung Galen di tempat tidur atau *playmate* yang ada pembatasnya.

Nah, di usia sembilan bulan, Galen udah bisa berdiri, bahkan sedikit demi sedikit kakinya udah bisa melangkah. Pertumbuhan anak memang nggak terasa, ya. Kayaknya baru kemarin gue melahirkan, tapi tahu-tahu anak gue udah bisa jalan ke sana-sini.

\*\*\*

Di usia yang menginjak angka satu tahun, Galen lagi hobi jalan ke sana-sini. Kalau ada Auriga di rumah, Galen kelihatan *happy* banget. Mungkin karena sesama cowok, jadi sefrekuensi kali, ya? Auriga dan Galen sering main bola di halaman belakang, kadang main air sambil cuci mobil-mobilan, terus main sama Bunny dan Benno.



Oh iya, kayaknya gue belum cerita tentang si Bunny dan Benno ini. Bunny dan Beno adalah kelinci kesayangan Auriga Atmaja yang bernama lengkap Bunny Atmaja dan Benno Atmaja (untung bukan Beni, soalnya itu nama bapak gue). Ya, bisa dibayangkan, ya, gimana takhta kedua kelinci tersebut di keluarga ini. Gue aja nggak pernah dinobatkan dengan nama belakang Atmaja, lah ini kelinci yang beli di *online shop* udah setara sama anak gue kedudukannya.

Gimana nggak setara? Kelinci itu punya nama belakang yang sama dengan anak gue, dan parahnya, Auriga rela nitipin Galen ke Andre waktu gue lagi ada acara arisan sama teman-teman cuma buat beli wortel organik biar kelincinya sehat. Galendra yang malang

sampai nangis sesenggukan ditinggalin *papap*-nya demi kelinci. Itu usia Galen belum ada satu tahun. Nah, makanya, setelah Galen bisa mondar-mandir kayak sekarang, Bunny dan Benno mulai jadi incaran. Kadang telinganya ditarik atau bulunya dicabut sampai Auriga dibuat ketar-ketir sendiri.

“Gal, kamu harus sayang sama hewan, apalagi Bunny sama Benno itu keluarga kita.”

Galen yang belum lancar ngomong cuma bisa manggut-manggut sambil bilang, “Tayang, tayang.” Tangannya mengelus-elus bulu Bunny dan Benno sebelum menjambaknya.

Auriga meringis lagi. “Gal, nggak boleh, ya, kasihan Bunny dan Benno nanti nangis.”

“*Angis?*”

“Iya, nangis.”

“*Angis*, ya, *Papap?*”

“Iya, disayang, ya.”

“*Tayang, tayang,*” kata Galen. Tapi, kali ini Auriga memegang tangan Galen biar nggak melakukan aksi yang bikin dia kalang kabut. Gue yang lihat dari

dapur cuma bisa cekikikan sambil mengumpat dalam hati, *Rasain pembalasan anak gue!*

Peliharaan Auriga ini tinggal di kandang yang kita simpan di halaman belakang rumah. Kandangnya pun bukan kandang biasa, alias mirip rumah-rumahan minimalis. Gue juga heran, bisa-bisanya Auriga desain rumah buat kelinci sebagus ini. Selain rumah, makanan kelinci ini juga bukan sayuran biasa yang dijual di pedagang keliling, tapi sayur organik yang harus dibeli di *supermarket*.

Mungkin kalian bingung kenapa Auriga bisa pelihara kelinci. Awalnya, Auriga ingin banget pelihara anjing ataupun kucing, tapi gue nggak bisa. Gue alergi bulu kucing dan anjing. Walaupun harus pelihara dua hewan itu, mereka harus dikurung dan gue nggak tega. Dua hewan itu, kan, biasanya keluyuran di dalam rumah. Nggak tega kalau harus ngelihat dikurung seharian. Beda dengan kelinci yang memang sebaiknya dikurung dan bisa dilepas di rerumputan setiap *weekend*. Itu pun nggak pernah gue sentuh sama sekali.

Bunny dan Benno ini juga punya dokter pribadi. Keren, kan? Auriga gitu, loh. Gue yang nggak biasa dengan hal kayak gini cuma bisa geleng-geleng kepala. Gizi Bunny dan Benno benar-benar diperhatikan. Itu sebabnya ukuran badannya besar dan gendut. Bunny dan Benno juga jadi sahabat setianya Galen. Tiap jadwal Bunny dan Benno dilepas, Galen pasti ikut main di halaman belakang dan tentu aja di bawah pengawasan ketat sang pemilik alias Auriga Atmaja.

“Uni, Eno, *mamam*,” kata Galen yang lagi duduk di atas rumput. Dua kelinci itu pun lompat-lompat menghampiri Galen dan mulai menggigiti makanan yang dikasih sama Galen.

“GALEN, *STOP!*” Auriga yang posisinya lagi di dapur langsung ngibrit begitu ngelihat dari jendela kalau Galen lagi nyodorin coklat buat kelincinya. Gue ikutan kaget waktu Auriga lagi secepat kilat.

“*Inci, mamam, Pa. Mamam*,” kata Galen dengan polos. Auriga langsung ngambil coklat itu dari tangan Galen yang sudah belepotan sama coklat.

“Kenapa, Riga?”

“Ini, Ta. Galen mau ngasih Bunny sama Benno cokelat,” kata Auriga yang masih panik.

Gue tahu kalau kelinci itu nggak boleh makan cokelat karena bisa menyebabkan diare, bahkan menimbulkan kematian. Wajar aja Auriga panik bukan main, sedangkan Galen cuma bisa mengerjap pelan nggak ngerti ngelihat tingkah *papap*-nya.

“Galen, kelinci nggak boleh dikasih *mamam* cokelat, ya.” Gue mulai memberi tahu Galen.

“Alen *mamam cokat*.”

“Iya, tapi kalau kelinci nggak boleh. Nanti sakit.”

“*Atit?*”

“Iya, sakit.”

“Alen *mam cokat atit*.”

“Iya, kalau Galen makan cokelat kebanyakan nanti sakit. Sekarang udah, ya, makan cokelatnya.”

Galen manggut-manggut. Dia bangun dari duduknya dan menghampiri Bunny, lalu tangan Galen yang masih belepotan karena cokelat mengusap bulu putih Bunny yang baru aja pulang dari salon.

“Galendra Atmajaaa ....” Auriga meringis, hampir

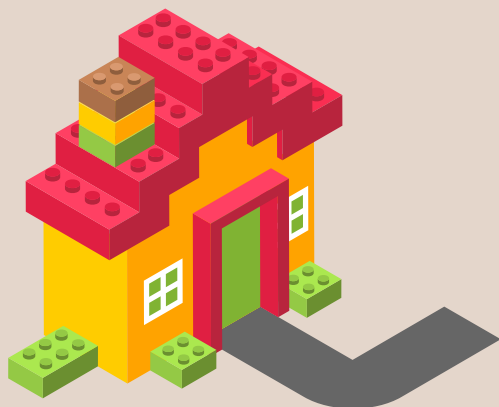
aja nangis ngelihat bulu Bunny terdapat bercak cokelat yang bersumber dari tangan Galen.

\*\*\*

Seperti yang kalian tahu, masa kecil Auriga itu bisa dibilang kurang bahagia. Memang, sih, keluarganya kaya raya, tapi karena nyokapnya adalah ibu tiri, jadi segala kebutuhan Auriga jarang banget terpenuhi. Bahkan, untuk minta beli mainan ke bokapnya aja Auriga merasa takut. Jadi, setelah hidupnya bebas dari rasa takut terhadap sang mama, dia jadi lebih ekspresif dan memanjakan diri sendiri. Hal-hal yang nggak dia dapat waktu kecil, dia penuhi setelah menikah sama gue. Sebenarnya dia bisa aja memenuhi keinginannya sebelum menikah, tapi setelah gue tanya kenapa nggak dari dulu, Auriga cuma jawab, “Dulu nggak punya temen main, Ta. Kalau sekarang, ada kamu yang nemenin aku main.”

Salah satu contoh keinginan Auriga yang baru terpenuhi setelah menikah sama gue adalah

mengoleksi lego. *Yup!* Kalau menurut gue buang-buang duit, tapi selagi itu bisa buat suami gue senang, yaudah, gue oke-oke aja. Lebih baik mainin lego, daripada mainin cewek. *Hehe.*



Koleksi lego Auriga ini jangan ditanya lagi, deh. Dia sampai nyiapin satu kamar khusus untuk lego-legonya. Bentuknya pun beragam, tapi sebagian besar koleksinya dari serial *Marvel* dan *Transformer*. Gue juga baru tahu kalau Auriga suka nyusun lego. Awalnya, dia nggak bilang secara terang-terangan, tapi ngajak gue ke Legoland Japan waktu Galen belum ada. Di sana baru, deh, dia jujur kalau dia suka sama lego dan penasaran buat ngerakit. Akhirnya,



dia mulai koleksi lego sampai sekarang. Katanya, menyusun lego itu bisa meredakan stres dan baik untuk mengatur emosi. Tapi, bagi gue, main lego malah tambah bikin stres dan emosi. Memang nggak cocok.

Lego inilah yang jadi incaran kedua Galendra Atmaja setelah sepasang kelinci kecintaan Auriga. Galen senang banget kalau *papap*-nya buka pintu kamar yang jadi tempat khusus untuk koleksi lego-legonya. Galen pasti langsung terbirit-birit biar bisa ikut masuk ke dalam.

“Ta, pegang dulu Galen-nya, aku mau simpan koleksiku yang ini,” kata Auriga sambil memelas setelah menutup kembali pintu kamar legonya begitu tahu Galen siap untuk ikut masuk. Di tangan Auriga ada Lego Technic McLaren Senna berwarna biru yang baru selesai dirakit hampir dua jam.

Sebenarnya boleh aja Galen ikut masuk, tapi gara-gara suatu insiden, Auriga memutuskan Galen diperbolehkan masuk jika sudah cukup umur. Dulu, Galen pernah diajak masuk ke ruangan itu. Posisinya Galen digendong sama Auriga. Galen takjub sendiri

ngelihat ratusan lego di ruangan itu. Memang dasar Galendra ini punya kecepatan tangan yang menyaingi lidah bunglon, waktu dia lihat Lego Iron Man Hulkbuster, ditariklah lego itu dari raknya. Saking cepatnya gerak tangan anak gue itu, Auriga nggak keburu untuk nahan sampai akhirnya lego itu jatuh dan berserakan di lantai. Jangan ditanya ke mana aja pecahannya. Udah pasti tersebar ke mana-mana. Bahkan, Auriga sampai meminta Edwin lembur cuma buat bantuin dia nyusun ulang itu lego. Tapi tenang, Auriga nggak marah ke Galen. Dia cuma elus dada sambil bilang, “Gal, ini warisan Papap buat kamu kalau kamu sudah besar, loh, Nak.” Terus cium tangan Galen. “Kamu tangannya cepet banget, sih. Papap ikutin lomba cerdas cermat bagian nekan bel, mau?”

Gue cuma bisa cekikikan waktu itu. Habis mau gimana lagi? Gue nggak bisa bantu apa-apa selain doa.

Lihat sendiri, kan? Gimana sabarnya Auriga ngadepin anaknya yang mungkin nurunin sifatnya

sendiri. Iya, tahu, kok, gue emang cuma sebagian hikmahnya. Soalnya makin besar, wajah Galen benar-benar mirip sama *papap*-nya. Semoga pinter dan sabarnya juga kayak *papap*-nya, jangan kayak *muma*-nya ini yang sumbu pendek.

\*\*\*

Galendra di usia empat tahun adalah anak yang sangat aktif—mendekati pecicilan. Entah dari siapa sifat Galen yang satu ini. Padahal, Auriga bisa dibilang *cool* kalau di hadapan orang lain, meskipun kalau di hadapan gue tingkahnya ada aja.

Jadi, suatu ketika di acara pemilu, gue dan Auriga memenuhi hak sebagai warga negara untuk menggunakan suara. Tentu aja kami membawa Galen ke tempat pemungutan suara.

Lokasi TPS tempat gue dan Auriga melakukan pencoblosan ada di daerah perkampungan yang ramai banget. Ini kali pertama bagi Galen bertemu sama anak-anak seumurannya selain di luar PAUD.

Ajaibnya, Galen ini langsung punya teman dan bisa membaur. Mungkin karena lama nunggu giliran untuk antre pencoblosan, Galen jadi punya kesempatan untuk bermain.

Awalnya nama gue yang dipanggil, setelah gue selesai, gue berniat bawa Galen untuk nunggu di mobil. Memang dasarnya Galen ini dekat banget sama Auriga, dia jadi nggak mau ditinggal sama *papap*-nya. Galen nangis waktu giliran *papap*-nya dipanggil. Setelah izin dengan petugas, akhirnya Galen diperbolehkan ikut sama Auriga ke dalam dan gue memutuskan untuk masuk ke mobil lebih dulu.

Seharusnya dalam waktu sepuluh menit, Auriga udah balik ke mobil. Tapi, udah hampir dua puluh menit berlalu, Auriga belum juga balik. Gue akhirnya telepon Auriga.

“Riga, kamu udahan belum? Kok, lama?”

“*Bentar, Ta.*”

Wah, nggak beres, nih. Kalau Auriga udah ngeluarin kata “bentar, gawat, aduh” itu artinya ada hal besar yang sedang terjadi.

“Bentar gimana? Kamu di mana? Kenapa lama?”

“*Galen kesiram tinta pemilu, Ta. Bentar, ya, bentar.*”



“ASTAGA, AURIGAAAAA!”

Gue bener-bener lemes waktu ngelihat muka Galen mirip sama Krishna (film kartun india yang kulitnya berwarna biru itu). Untungnya, mata Galen nggak kenapa-napa, cuma mukanya aja penuh tinta yang susah untuk hilang, meskipun udah dicuci pakai sabun.

“Kamu lagi ngapain, sih, Ga? Kok, bisa begini?” tanya gue ketika kami dalam perjalanan pulang. Gue masih berusaha bersihin tinta dari muka Galen pakai tisu basah.

“Tadi pas di dalam, Galen minta turun dari

gendongan.” Auriga mulai menjelaskan sambil menyetir. “Karena aku repot buka kertas pemilu, yaudah aku turunin Galen. Ternyata Galen ngibrit nyamperin temennya di pintu TPS, terus kakinya kesandung kabel *speaker*, nabrak kursi tempat tinta. Jatuhlah Galen ketimpa kursi dan tintanya tumpah ke atas kepalanya.”

Gue cuma bisa menghela napas panjang dan menyesal kenapa harus gue percayakan Galen ke Auriga yang sama-sama *random* ini.

“Muma, Alen *sepelti* Thanos,” kata Galen yang cengengesan sambil ngaca.

“Wah, iya, Gal. Kamu mirip Thanos,” timpal Auriga.

“*I am inevitable*,” sahut Galen sambil menjentikkan jari.

“*I am Iron Man*.” Auriga malah ikut-ikutan.

Ya Tuhan, gue ingin nangis.

\*\*\*

Beberapa hari setelah insiden tinta pemilu, Auriga ngajak Galen jalan-jalan sore. Katanya mau lihat anak-anak yang main basket di lapangan kompleks. Karena udah biasa Galen dan Auriga jalan sore, gue pun mengizinkan tanpa ada rasa curiga sama sekali.

Setelah gue selesai mandi, gue duduk di sofa sambil *scroll* aplikasi X. Gue kaget banget waktu baca unggahan orang yang rame di X dengan *caption*, “Kasihan banget dua anak kecil ini nyasar di sekitaran *minimarket* rumah.” Dan foto yang ada di unggahan tersebut adalah foto Galendra Atmaja alias anak gue dan satu anak perempuan yang gue kenal dengan nama Eve, tetangga sekaligus teman mainnya Galen.

Gue beneran emosi tingkat dewa. Ini semua pasti ulah Auriga yang nggak becus jagain anaknya. Gue langsung telepon Auriga, tapi nggak dijawab. Tanpa pikir-pikir lagi, gue langsung DM si pemilik akun. Untungnya pemilik akun merupakan tetangga yang lokasi rumahnya nggak jauh dari rumah gue.

Dengan menggunakan daster dan rambut yang masih berantakan karena habis mandi dan belum

sempat gue keringin, gue minta diantar sopir untuk ke lokasi. Belum ada seperempat jalan, gue papasan sama Auriga dan Galen.

“Astaga, Rigaaa! Kamu bisa bener dikit nggak, sih, kalau jagain anak?” kata gue yang posisinya udah turun dari mobil.

Auriga mungkin nggak nyangka kalau gue bisa tahu Galen sempat hilang. Auriga juga nggak nyangkal, apalagi bohong. Dia langsung minta maaf.

“Maafin aku, ya, Ta. Tadi aku lagi beli minum sama Galen. Terus kamu, kan, tau sendiri kalau Galen itu suka pecicilan. Mungkin dia ketemu sama temennya yang perempuan itu. Siapa, ya, namanya, aku lupa. Yang papanya galak itu, loh, Ta.”

“Eve.”

“Nah, iya, itu. Terus dia ngilang. Untungnya aku bawa HP, jadi bisa lihat cuitan orang yang ternyata tetangga kita.”

“Galen hilang, tapi kamu masih sempat buka HP?”

“Ya kalau aku nggak buka HP, mungkin aku nggak akan tau Galen di mana.”



Benar juga apa yang dibilang sama Auriga. Gue pun nggak bisa berkata apa-apa lagi selain nyuruh Galen dan Auriga masuk ke dalam mobil untuk pulang ke rumah.

“Ta, ayahnya Eve itu kerjanya apa, sih? *Bodyguard*-nya banyak banget. Tadi waktu jemput Eve, papanya dikawal gitu, Ta. Padahal, cuma jemput dan rumahnya deket.”

“Papi Eve itu *olang* nakal, Pap.”

“*Hush*, kok, ngomongnya gitu?” Gue membelalak.

“Kan, Papap yang bilang.”

Gue nengok ke Auriga. “Kamu bilang begitu?”

“Iya, *benel* Papap bilang begitu. Katanya, papinya Eve nakal, makanya dijagain banyak olang *bial* nggak hilang.”

“Riga ....”

“Ta, sumpah, itu cuma bercanda.” Auriga langsung ralat ke Galen. “Papap cuma bercanda, Gal. Jangan bilang begitu lagi, ya.”

“Papap telat. Gal udah bilang ke Eve kalau Papap bilang papinya Eve nakal.”

“Aduh!” Auriga menepuk jidat.

“Rasain, nanti kamu disamperin sama papinya Eve. Makanya kalau ngomong jangan sembarangan,” kata gue sambil cekikikan, lalu beralih ke Galen. “Waktu kamu bilang gitu, kata Eve apa?”

“Eve malah ngatain Papap.”

“Apa kata Eve?” Auriga bertanya.

“Kata Eve, Papap aneh, *seperti orang* bingung.”

Gue nggak bisa lagi nahan ketawa mendengar cerita Galen, apalagi ngelihat ekspresi Auriga yang langsung manyun nggak terima.

“Gal, Papap minta maaf, ya. Papap, tuh, cuma bercanda bilang papinya Eve nakal. Nanti sampaikan permohonan maaf Papap ke Eve, ya. Terus Gal jangan suka ngatain orang tua. Oke?”

“Oke, Papap.”

\*\*\*

Sebenarnya masih banyak momen bahagia yang gue alami dan saking banyaknya, gue sampai nggak

bisa menceritakan semua. Kita kembali ke insiden tongkat Pramuka. Gue sama Galen lari ke rumah Pak RT. Ada rasa bersalah di dalam hati gue. Seharusnya, gue nggak maksa Auriga untuk masuk ke kebun bambu malam-malam begini.

“Muma, Papap kenapa?” tanya Galen yang berada di samping gue.

Melihat Galen yang kesulitan menyeimbangkan langkah kaki, gue pun memperlambat jalan. “Papap sakit karena masuk kebun bambu.”

Galen menunduk, mukanya kelihatan murung. “Semua gara-gara Galen, ya, Muma?”

Gue berhenti melangkah dan berjongkok di hadapan Galen. Gue usap pelan-pelan pipi Galen. “Sebenarnya ada satu kesalahan Galen. Galen tahu apa?”

“Tongkat Pramuka, ya?”

“Satu kesalahan Galen itu nggak perhatikan tugas sekolah Galen. Seharusnya sebelum main, Galen perhatikan tugas sekolah. Penuhi dulu kewajiban Galen, baru nanti Galen boleh bebas main.”

Galen yang saat ini usianya delapan tahun berkata, “Maafin Galen, ya, Muma. Maaf Galen lalai.”

“Iya, Sayang, tapi lain kali jangan diulangi, ya.” Galen mengangguk. “Yuk, kita lanjut lagi jalan ke rumah Pak RT.”

Makin dekat posisi gue dengan rumah Pak RT, perasaan gue makin nggak karuan. Pikiran gue memang udah kacau karena membayangkan hal-hal terburuk yang terjadi pada Auriga. Gue takut banget kalau suami gue itu kerasukan terus arwahnya dibawa sama hantu. Gue bergidik sendiri dan nggak bisa bayangin apa-apa lagi. Gue pun berdoa banyak-banyak di dalam hati. Semoga suami gue nggak kenapa-napa.

Begitu rumah Pak RT udah tertangkap sama kedua mata gue, kaki gue mulai lemes. Rumah Pak RT jadi rame. Perasaan gue makin nggak karuan. Gue melangkah pelan-pelan sambil nuntun Galen di samping gue.

“Permisi, Pak RT,” kata gue.

“Nah, ini dateng jemputannya.”

Orang-orang pada menjauh dari Auriga yang duduk lemes di teras rumah Pak RT sambil minum teh manis hangat.

“Riga ....” Gue langsung nangis sesenggukan dan meluk suami gue yang cuma senyam-senyum. Setelah gue lepas pelukan itu, gue menelisik muka suami gue dan badannya. Takut kalau ada yang terluka. “Kamu nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa, Ta. Cuma lemes aja.”

“Itu, Neng, tadi Pak Auriga ketemu sama si Kiming yang lagi ronda. Nah, si Kiming lewat kebun bambu pake sarung putih nutupin kepala. Pak Auriga ini kayaknya kaget, terus jatuh ke kesandung kaki sendiri. Ditolongin sama si Kiming, eh, malah pingsan.” Pak RT mulai menjelaskan.

Auriga langsung berbisik. “Aku nggak pingsan, itu pura-pura tidur.”

Gue sampai bingung mau nangis atau ketawa.

Setelah mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Pak RT dan warga yang nolongin Auriga, kami pun pulang ke rumah Bunda. Bunda yang nunggu

di rumah dengan panik akhirnya bisa bernapas lega waktu lihat Auriga pulang. Bunda langsung peluk menantu kesayangannya ini.

Tidak lama kemudian, Bunda manggil gue untuk ngobrol. Bunda pun mulai melakukan aksinya menasihati gue akibat perbuatan gue yang memaksa Auriga. Gue sadar gue juga salah. Setelah bicara sama Bunda, gue nyamperin Auriga yang posisinya udah di kamar.

“Riga.” Suara gue membuat Auriga yang lagi duduk di kasur, jadi mendongak.

“Iya, Sayang?”

Gue langsung meluk Auriga. “Maafin aku, ya. Maaf udah maksa kamu. Seharusnya aku nggak kayak gitu. Maafin aku selalu ngomel sama kamu.” Gue nangis lagi.

Auriga ngelus punggung gue. “Nggak apa-apa, Ta. Aku baik-baik aja, kok. Tadi memang murni kecelakaan aja. Aku kaget juga. Aku kira si Kiming pocong. Nggak tahunya lagi ngeronda. Itu dia baik banget sampai bawain bambu yang udah dicat buat

Galen.”

“Riga, aku bener-bener minta maaf.”

“Nggak apa-apa.” Auriga melepaskan pelukan gue untuk menghapus air mata gue yang udah banjir ke mana-mana. “Udah, ya, jangan nangis lagi.”

Di tengah percakapan itu, suara pintu diketuk berbunyi. Galendra masuk dengan secangkir teh hangat di tangannya. “Papap, maafin Galen,” kata Galen sambil menangis.

Auriga tersenyum, menghampiri Galen dan mengambil cangkir dari tangan Galen. “Gal, jangan nangis. Papap nggak apa-apa.”

Galen nggak jawab apa-apa, malah makin parah tangisannya.

“Ini pelajaran buat Galen untuk nggak lalai sama tugas sekolah. Oke?”

Galen mengangguk dengan cepat.

“Udah, Galen jangan nangis. Papap begini karena sayang sama Muma dan Galen.”

Gue dan Galen langsung memeluk Auriga dengan erat. Beginilah perangai Auriga. Laki-laki yang

nggak pernah meninggikan suaranya. Laki-laki yang selalu jadi panutan buat gue dan anak gue. Laki-laki yang melimpahkan kasih sayang yang begitu besar buat keluarga. Hal ini makin membuat gue bersyukur memiliki Auriga Atmaja di dalam hidup gue.

Menikah sama Auriga Atmaja itu nggak mudah, butuh kesabaran seluas samudra. Tapi, demi bersama Auriga Atmaja, gue rela kalau harus memiliki kesabaran dari Samudra Pasifik sampai Samudra Hindia. Apa pun itu, yang penting, Auriga Atmaja selalu ada di sisi gue.